

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

Penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif pendekatan pembelajaran RME terhadap motivasi belajar matematika dan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen, serta untuk mengetahui pengaruh positif pendekatan pembelajaran RME dengan motivasi belajar matematika terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Surabaya yang berlokasi di Jl. Kepanjen 1, Krembangan Selatan, Kec. Krembangan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60175. Tahap pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 17 Juli 2023 dan berakhir pada 21 Juli 2023. Penelitian ini dilakukan pada kelas IX semester ganjil dengan materi yang digunakan adalah bangun ruang sisi datar. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling sehingga diperoleh kelas IX J sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan pendekatan RME, dan kelas IX I sebagai kelas kontrol dengan menerapkan metode pembelajaran konvensional.

Sebelum pelaksanaan penelitian, akan dilakukan uji validasi instrumen penelitian kepada dosen ahli dan guru matematika terkait. Setelahnya, instrumen tersebut di uji coba kepada kelas yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian yaitu kelas IX H. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen yang dibuat oleh peneliti. Jika sudah memenuhi persyaratan, selanjutnya dilakukan penelitian kepada kelas yang menjadi sampel penelitian.

1. Deskripsi Data Validasi Instrumen

Uji validasi instrumen dilakukan kepada dosen ahli materi sebagai validator 1 dan salah satu guru mata pelajaran

matematika di SMP Negeri 2 Surabaya sebagai validator 2 yang ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Identitas Validator

	Nama	Jabatan
Validator 1	Sandha Soemantri, S.Pd., M.Pd.	Dosen Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surabaya
Validator 2	Sekar Rana Wilis, S.Si., M.Pd.	Guru Matematika SMP Negeri 2 Surabaya

Ketika melakukan validasi instrumen penelitian, terdapat beberapa masukan dari kedua validator terkait instrumen penelitian yang tercantum dalam. Berikut hasil validasi instrumen penelitian tertera pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Validasi Instrumen Penelitian

Jenis Instrumen			
Validator 1		Validator 2	Kesimpulan
Sebelum Validasi	Setelah Validasi	2	
Modul Ajar			
Tidak dibuatkan pertemuan saat pelaksanaan pretest	Dibuatkan pertemuan untuk pelaksanaan pretest, yakni pada pertemuan pertama	Dapat digunakan tanpa revisi	Penilaian secara umum baik namun harus direvisi terlebih dahulu lalu dapat digunakan untuk penelitian
Tujuan pembelajaran belum sesuai dan belum runtut dengan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Tujuan pembelajaran disesuaikan dan diruntutkan dengan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)		
Setiap fase tidak diberi keterangan waktu sesuai dengan kegiatan yang dilakukan	Setiap fase yang ada di langkah – langkah pembelajaran diberi waktu sesuai dengan kegiatan yang dilakukan		

Jenis Instrumen			
Validator 1		Validator 2	Kesimpulan
Sebelum Validasi	Setelah Validasi		
Lembar Keterlaksanaan Guru dalam Mengelola Pembelajaran			
Penilaian keterlaksanaan menggunakan skor 1 – 4	Penilaian keterlaksanaan dirubah menjadi ya dan tidak	Dapat digunakan tanpa revisi	Penilaian secara umum baik namun harus direvisi terlebih dahulu lalu dapat digunakan untuk penelitian
Keusioner Motivasi Belajar Siswa			
Penomoran kisi-kisi dengan penomoran kuesioner belum sinkron	Menyinkronkan penomoran yang ada di kisi-kisi maupun kuesioner	Dapat digunakan tanpa revisi	Penilaian secara umum baik namun harus direvisi terlebih dahulu lalu dapat digunakan untuk penelitian
Item negatif cenderung berada di nomor belasan	Mengacak penomoran item negatif dan positif		
LKPD 1 & 2			
Belum dicantumkan logo universitas dan logo sekolah pada cover	Mencantumkan logo universitas dan logo sekolah pada cover	Dapat digunakan tanpa revisi	Penilaian secara umum baik namun harus direvisi terlebih dahulu lalu dapat digunakan untuk penelitian
Belum diberi identitas sekolah (SMP/MTs) pada cover	Memberi identitas SMP/MTs pada cover		
Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, tujuan pembelajaran dan petunjuk penggunaan LKPD disusun kanan kiri	Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, tujuan pembelajaran dan petunjuk penggunaan LKPD disusun secara vertikal		
Masalah kontekstual LKPD 1 mengenai acara ulang tahun	Masalah kontekstual dirubah mengenai perlombaan dan mendapat hadiah		

Validator 1		Validator 2	Kesimpulan
Sebelum Validasi	Setelah Validasi		
Perintah identifikasi bangun ruang sisi datar belum jelas	Menjelaskan perintah berkenaan dengan identifikasi bangun ruang sisi datar		
Belum memberi perintah menggambar rangkaian penyusun lebih dari satu	Menambahkan perintah menggambar rangkaian penyusun lebih dari satu		
Pada fase 3, terdapat tulisan hasil pekerjaan individu dan perbedaan hasil pekerjaan teman	Dirubah menjadi hasil pekerjaan kelompok kalian dan perbedaan hasil kelompok lain		
Soal Pretest/Posttest			
Dapat digunakan tanpa revisi	Penilaian secara umum baik namun harus direvisi terlebih dahulu lalu dapat digunakan untuk penelitian	Dapat digunakan tanpa revisi	Penilaian secara umum baik namun harus direvisi terlebih dahulu lalu dapat digunakan untuk penelitian
Pada soal nomor 1, kalimat perintah belum diberi tanda baca	Menambahkan tanda baca (!) pada akhir kalimat		
Gambar pada soal nomor 2, tenda bagian atas belum sepenuhnya membentuk limas	Dirubah menjadi gambar tenda berbentuk limas segiempat		
Pada soal nomor 3, kalimat perintah hitunglah volume pasir yang mungkin dapat dimasukkan ke dalam podium bagian dalam!	Dirubah menjadi hitunglah volume pasir maksimum yang dapat dimasukkan ke bagian dalam podium!		

Jenis Instrumen			
Validator 1		Validator 2	Kesimpulan
Sebelum Validasi	Setelah Validasi		
Kuesioner Respon Siswa			
Pada item pernyataan ke-2 terdapat kata sharing	Menganti kata sharing menjadi berbagi pada item pernyataan ke-2	Dapat digunakan tanpa revisi	Penilaian secara umum baik namun harus direvisi terlebih dahulu lalu dapat digunakan untuk penelitian
Lembar Observasi Aktivitas Siswa			
Dapat digunakan tanpa revisi		Dapat digunakan tanpa revisi	Penilaian secara umum baik dapat digunakan untuk penelitian

Berdasarkan Tabel 4.2 mengenai hasil validasi instrumen yang dilakukan oleh dosen ahli materi maupun guru matematika adalah baik meskipun harus di revisi terlebih dahulu lalu dapat digunakan untuk penelitian, baik ketika uji coba maupun pelaksanaan penelitian.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Pretest

Sebelum dilaksanakan penelitian, dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sebelum perlakuan. Berdasarkan perhitungan menggunakan *software SPSS versi 24.0* diperoleh *Descriptive Statistics* dari data skor pretest yang disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Descriptive Statistics Hasil Pretest

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kelas kontrol	24	19	36	28.50	5.823	33.913
Kelas eksperimen	24	22	39	29.75	5.127	26.283
Valid N (listwise)	24					

Pada Tabel 4.3 diperoleh bahwa hasil pretest kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 24 memiliki nilai minimum 22, nilai maksimum 39 dan rata-rata (mean) 29,75. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah siswa 24 memiliki nilai minimum 19, nilai maksimum 36 dan rata-rata (mean) 28,50. Jadi, pada hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa rata-rata nilai pretest kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

b. Deskripsi Data Posttest

Siswa diberikan posttest untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis setelah perlakuan. Posttest diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan menggunakan *software SPSS versi 24.0* diperoleh *Descriptive Statistics* dari data skor posttest yang disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Descriptive Statistics Hasil Posttest

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Posttest eksperimen	24	50	89	75.33	11.358	129.014
Posttest kontrol	24	33	56	45.08	7.306	53.384
Valid N (listwise)	24					

Pada Tabel 4.4 diperoleh bahwa hasil posttest kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 24 memiliki nilai minimum 50, nilai maksimum 89 dan rata-rata 75,33. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah siswa 24 memiliki nilai minimum 33, nilai maksimum 56 dan rata-rata 45,08. Jadi, pada hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa rata-rata nilai pretest kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Descriptive statistics dari data skor posttest kemampuan berpikir kreatif matematis yang ditinjau dari motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah tertera pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Descriptive Statistics Hasil Posttest Ditinjau Dari Motivasi Belajar

Descriptive Statistics				
Dependent Variable: berpikir_kreatif				
Model pembelajaran	Kategori motivasi	Mean	Std. Deviation	N
Eksperimen	Tinggi	86.00	2.268	8
	Sedang	73.54	7.434	13
	Rendah	54.67	4.163	3
	Total	75.33	11.358	24
Kontrol	Tinggi	54.00	3.464	3
	Sedang	47.14	4.865	14
	Rendah	37.14	5.113	7
	Total	45.08	7.306	24
Total	Tinggi	77.27	15.147	11
	Sedang	59.85	14.764	27
	Rendah	42.40	9.640	10
	Total	60.21	17.969	48

Pada Tabel 4.5 diperoleh bahwa hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa setelah eksperimen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diikuti oleh 24 siswa. Pada kelas eksperimen terdapat 8 siswa dengan kategori motivasi belajar tinggi yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 86,00; terdapat 13 siswa dengan kategori motivasi belajar sedang yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 73,54; dan terdapat 3 siswa dengan kategori motivasi belajar rendah yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 54,67. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 3 siswa dengan kategori motivasi belajar tinggi yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 54,00; terdapat 14 siswa dengan kategori motivasi belajar sedang yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 47,14; dan terdapat 7 siswa dengan kategori motivasi belajar rendah yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 37,14.

Berdasarkan hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai posttest siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi belajar sedang, dan siswa yang memiliki motivasi belajar sedang lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

c. Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa

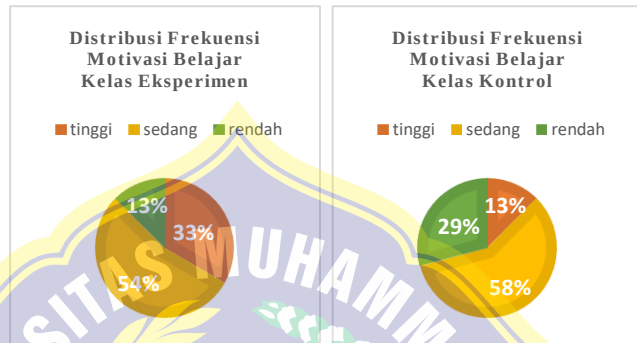
Siswa diberikan kuesioner motivasi belajar untuk mengetahui motivasi belajar matematika siswa setelah perlakuan. Kuesioner diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan menggunakan *software SPSS versi 24.0* diperoleh *Deskriptive Statistics* dari data skor kuesioner motivasi belajar matematika yang disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Descriptive Statistics Hasil Motivasi Belajar Siswa

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Motivasi eksperimen	24	60	96	81.33	9.850	97.014
Motivasi kontrol	24	64	90	74.25	7.467	55.761
Valid N (listwise)	24					

Pada Tabel 4.6 diperoleh bahwa hasil motivasi belajar kelas eksperimen dengan jumlah siswa 24 memiliki nilai minimum 60, nilai maksimum 96 dan rata-rata (mean) 81,33. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah siswa 24 memiliki nilai minimum 64, nilai maksimum 90 dan rata-rata (mean) 74,25. Jadi, pada hasil motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil pengelompokan menggunakan *software Microsoft Excel*, diperoleh data motivasi belajar matematika siswa yang dikelompokkan berdasarkan tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah yang tertera pada Grafik 4.1.



Grafik 4. 1 Pengkategorian Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan pada Grafik 4.1 diperoleh bahwa kondisi motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dengan kategori tinggi sebesar 33% atau 8 siswa, kategori sedang sebesar 54% atau 13 siswa, dan kategori rendah sebesar 13% atau 3 siswa. Sedangkan kondisi motivasi belajar siswa pada kelas kontrol dengan kategori tinggi sebesar 13% atau 3 siswa, kategori sedang 58% atau 14 siswa, dan kategori rendah sebesar 29% atau 7 siswa. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kondisi motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kategori sedang.

d. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa

Data kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sebelum dan setelah melakukan pembelajaran dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil pretest dan posttest yang akan dikategorikan berdasarkan rata-rata dari jumlah setiap

indikator yang telah dicapai oleh siswa. Data tersebut tertera pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8.

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Data Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Kelas Eksperimen

Indikator Kreatif	Presentase Kelas Eksperimen (%)					
	Motivasi Tinggi		Motivasi Sedang		Motivasi Rendah	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
Kelancaran	50	100	46	100	36	75
Keberagaman	48	72	33	48	31	42
Cara baru	7	86	6	72	0	47

Tabel 4. 8 Rekapitulasi Data Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Kelas Kontrol

Indikator Kreatif	Presentase Kelas Eksperimen (%)					
	Motivasi Tinggi		Motivasi Sedang		Motivasi Rendah	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
Kelancaran	44	83	44	54	30	43
Keberagaman	39	47	35	43	26	43
Cara baru	19	31	11	45	13	26

e. Deskripsi Data Pelaksanaan Pembelajaran

Pada penelitian ini proses pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen menggunakan pendekatan pembelajaran RME sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Jadwal pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini tertera pada Tabel 4.9.

Tabel 4. 9 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

No	Tanggal	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	18 Juli 2023	Pretest Pembelajaran dengan LKPD 1, mengenal bangun ruang sisi datar (balok dan kubus)	Pretest Pembelajaran pertemuan pertama, mengenal bangun ruang sisi datar (balok dan kubus)

No	Tanggal	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
2	20 Juli 2023	LKPD 2 Mengetahui bangun ruang sisi datar (prisma dan limas)	Mengetahui bangun ruang sisi datar (prisma dan limas)
3	21 Juli 2023	Posttest, kuesioner respon siswa dan kuesioner motivasi belajar matematika siswa	Posttest dan kuesioner motivasi belajar matematika siswa

Berdasarkan Tabel 4.9 penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2023 hingga 21 Juli 2023.

f. Deskripsi Data Aktivitas Siswa

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan ketika pembelajaran berlangsung yang disesuaikan dengan modul ajar menggunakan pendekatan RME. Pengamatan aktivitas diamati oleh observer setiap 5 menit sekali selama 80 menit. Pengamatan dilakukan kepada kelas eksperimen yang berjumlah 24 siswa. Perhitungan data hasil penilaian aktivitas siswa dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Microsoft Excel* yang tertera pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Deskripsi Hasil Aktivitas Siswa

Kode	Aktivitas Siswa	Pertemuan Ke-		Rata-Rata
		1	2	
1	Siswa mendengarkan motivasi belajar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan tertib	6,3%	6,3%	6,3%
2	Siswa memahami, mengamati dan mengidentifikasi masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi bangun ruang sisi datar	6,3%	6,3%	6,3%
3	Siswa mendengarkan penjelasan kondisi maupun situasi serta petunjuk dan saran yang diberikan oleh guru dengan seksama	13,8%	16,1%	14,95%
4	Siswa bertanya kepada guru terkait yang belum dipahami	10,9%	8,1%	9,5%

Kode	Aktivitas Siswa	Pertemuan Ke-		Rata-Rata
		1	2	
5	Siswa mengidentifikasi/mengerjakan masalah kontekstual dengan arahan dan bimbingan guru	29,9%	26,8%	28,35%
6	Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya dan dituliskan di papan tulis	2,6%	2,6%	2,6%
7	Siswa mendengarkan kelompok lain saat presentasi/menjelaskan	12,8%	12,5%	12,65%
8	Siswa memberi tanggapan meliputi bertanya, mengkonfirmasi dan melengkapi	9,6%	9,9%	9,75%
9	Siswa memberi kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari	6,3%	6,3%	6,3%
10	Siswa melakukan tindakan yang tidak relevan dengan pembelajaran	1,6%	5,2%	3,4%

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh bahwa aktivitas siswa yang dominan dilakukan pada saat pembelajaran adalah aktivitas “Siswa mengidentifikasi/mengerjakan masalah kontekstual dengan arahan dan bimbingan guru” dengan presentase 28,35% dan aktivitas siswa yang paling minim dilakukan adalah aktivitas “Siswa melakukan tindakan yang tidak relevan dengan pembelajaran” dengan presentase 3,4%.

g. Deskripsi Data Keterlaksanaan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Data hasil pengamatan keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran dilakukan pada tanggal 18 Juli 2023 dan 20 Juli 2023 yakni ketika pembelajaran pada kelas eksperimen dengan pendekatan RME. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kesesuaian aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung dengan modul ajar yang telah disusun. Hasil pengamatan tertera pada Tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Deskripsi Hasil Keterlaksanaan Guru Mengelola Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan	
		Pert-1	Pert-2
Pendahuluan			
1	Guru memberikan salam	✓	✓
2	Guru mengarahkan siswa untuk berdoa	—	—
3	Guru memeriksa kehadiran siswa	✓	✓
4	Guru menanyakan kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran	—	—
5	Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari	✓	✓
6	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini	—	✓
Inti			
1	Guru menyampaikan materi belajar dengan menyajikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan bangun ruang sisi datar	✓	✓
2	Guru membagi siswa dalam 6 kelompok diskusi dengan masing-masing kelompok 5-6 anggota dengan kemampuan heterogen (campuran)	✓	—
3	Guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok	✓	✓
4	Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi dan menjelaskan konsep matematika yang sesuai dengan permasalahan yang ada di LKPD	✓	✓
5	Guru meminta setiap kelompok mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan yang ada di LKPD	✓	✓
6	Guru mengamati dan memberi arahan pada siswa yang mengalami kesulitan	✓	✓
7	Guru meminta siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke dalam LKPD masing-masing	✓	✓
8	Guru meminta 1 kelompok yang dipilih secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas	✓	✓
9	Guru meminta kelompok lainnya memperhatikan dan mendengarkan kelompok yang presentasi di depan kelas	✓	✓
10	Guru meminta siswa kelompok lain membandingkan hasil penyelesaiannya dengan hasil penyelesaian kelompok yang presentasi di depan kelas	✓	✓
11	Guru memberikan umpan balik penjelasan dari hasil diskusi sebagai penguatan	✓	✓

No	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan	
		Pert-1	Pert-2
Penutup			
1	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari pada setiap pertemuan	✓	✓
2	Guru menghimbau siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan berikutnya	✓	✓
3	Guru menutup pembelajaran dengan salam	✓	✓

Berdasarkan Tabel 4.11 mengenai hasil pengamatan keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran dengan pendekatan RME, diperoleh bahwa pada setiap pertemuan guru dominan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar dan hanya beberapa kegiatan yang tidak dilakukan.

h. Deskripsi Data Kuesioner Respon Siswa

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan RME, siswa pada kelas eksperimen diminta untuk mengisi kuesioner respon siswa yang berisi 20 pernyataan. Pengisian kuesioner tersebut digunakan untuk mengetahui respon/tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan RME. Perhitungan dan hasil kuesioner respon siswa dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel* kemudian disajikan dalam bentuk presentase yang tertera pada Tabel 4.12.

Tabel 4. 12 Deskripsi Hasil Kuesioner Respon Siswa

No	Pernyataan	Jenis Pernyataan	Jawaban			
			SS	S	TS	STS
1	Pelajaran matematika tidak dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Negatif	1	1	12	10
			4,2%	4,2%	50,0%	41,7%
2	Saya senang dengan pembelajaran matematika dengan pendekatan RME, karena saya dapat	Positif	7	16	1	0
			29,2%	66,7%	4,2%	0,0%

No	Pernyataan	Jenis Pernyataan	Jawaban			
			SS	S	TS	STS
	berbagi baik bersama teman maupun guru					
3	Pembelajaran matematika dengan pendekatan RME membuat saya malas untuk menyimak materi yang sedang dipelajari	Negatif	1	1	12	10
			4,2%	4,2%	50,0%	41,7%
4	Saya lebih senang pembelajaran matematika dengan pendekatan RME dibandingkan pembelajaran dengan metode biasa (konvensional)	Positif	8	15	0	1
			33,3%	62,5%	0,0%	4,2%
5	Pembelajaran matematika dengan pendekatan RME tidak bermanfaat bagi saya	Negatif	1	1	14	8
			4,2%	4,2%	58,3%	33,3%
6	Pembelajaran matematika dengan pendekatan RME memudahkan saya untuk memahami materi	Positif	7	16	1	0
			29,2%	66,7%	4,2%	0,0%
7	Belajar dengan diskusi mempersulit saya dalam memahami materi	Negatif	0	1	12	11
			0,0%	4,2%	50,0%	45,8%
8	Matematika sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari	Positif	10	13	0	1
			41,7%	54,2%	0,0%	4,2%
9	Bahan ajar yang disajikan menyulitkan saya dalam memahami materi	Negatif	1	1	17	5
			4,2%	4,2%	70,8%	20,8%
10	Saya lebih termotivasi belajar matematika setelah melakukan pembelajaran matematika dengan pendekatan RME	Positif	8	15	1	0
			33,3%	62,5%	4,2%	0,0%
11	Belajar matematika dengan pendekatan RME tidak menarik dan membosankan	Negatif	1	2	18	3
			4,2%	8,3%	75,0%	12,5%

No	Pernyataan	Jenis Pernyataan	Jawaban			
			SS	S	TS	STS
12	Pendekatan RME membuat saya dapat memakai matematika dalam kehidupan sehari-hari	Positif	12	11	0	1
			50,0%	45,8%	0,0%	4,2%
13	Saya terpaksa belajar matematika karena merupakan salah satu pelajaran yang wajib diikuti	Negatif	1	1	12	10
			4,2%	4,2%	50,0%	41,7%
14	Bagi saya matematika adalah pelajaran yang menyenangkan	Positif	10	13	1	0
			41,7%	54,2%	4,2%	0,0%
15	Pembelajaran matematika dengan pendekatan RME tidak ada bedanya dengan pembelajaran matematika yang biasa dilakukan	Negatif	1	1	14	8
			4,2%	4,2%	58,3%	33,3%
16	Pembelajaran matematika dengan pendekatan RME membuat saya senang dan tertarik terhadap pembelajaran matematika	Positif	5	18	0	1
			20,8%	75,0%	0,0%	4,2%
17	Saya merasa tertekan dan tegang selama pembelajaran matematika berlangsung	Negatif	1	1	11	11
			4,2%	4,2%	45,8%	45,8%
18	Pembelajaran matematika dengan pendekatan RME membuat saya berani untuk mengungkapkan pendapat saya	Positif	9	14	1	0
			37,5%	58,3%	4,2%	0,0%
19	Pelajaran matematika sangat merepotkan karena harus disiapkan secara khusus	Negatif	1	1	12	10
			4,2%	4,2%	50,0%	41,7%
20	Saya lebih suka pelajaran matematika daripada pelajaran lain	Positif	9	14	0	1
			37,5%	58,3%	0,0%	4,2%
Rata-rata pernyataan negatif			3,8%	4,6%	55,8%	35,8%
Rata-rata pernyataan positif			35,4%	60,4%	2,1%	2,1%

B. Analisis Data

1. Analisis Data Uji Coba Instrumen

Setelah melakukan validasi dengan kedua validator, kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji coba instrumen yang dilaksanakan pada kelas IX H SMP Negeri 2 Surabaya dengan jumlah 26 peserta didik. Uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2023. Setelah mendapatkan hasil uji coba instrumen, selanjutnya menghitung validitas dan reliabilitas dari instrumen yang telah diuji coba.

a. Analisis Data Uji Coba Pretest/Posttest

1) Validitas Pretest/Posttest

Sebelum soal pretest/posttest digunakan, soal tersebut akan diuji validitasnya terlebih dahulu. Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan dalam sebuah instrumen. Semakin tinggi validitas instrumen menunjukkan semakin akurat alat pengukur tersebut. Terdapat 3 soal yang akan diuji coba dengan *software SPSS versi 24.0*.

Perumusan hipotesis yang di uji coba adalah sebagai berikut.

H_0 : Butir pernyataan pada hasil uji coba instrumen valid.

H_1 : Butir pernyataan pada hasil uji coba instrumen tidak valid.

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai r_{hitung} dan nilai r_{tabel} adalah sebagai berikut.

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen signifikan dengan skor total (valid)

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tidak signifikan dengan skor total (tidak valid)

Rekapitulasi perhitungan validitas korelasi product moment untuk soal pretest/posttest tertera pada Tabel 4.13.

Tabel 4. 13 Validitas Instrumen Pretest/Posttest

		Correlations			
		soal1	soal2	soal3	total
soal1	Pearson Correlation	1	.318	.277	.401*
	Sig. (2-tailed)		.114	.171	.042
	N	26	26	26	26
soal2	Pearson Correlation	.318	1	.359	.750**
	Sig. (2-tailed)	.114		.071	.000
	N	26	26	26	26
soal3	Pearson Correlation	.277	.359	1	.885**
	Sig. (2-tailed)	.171	.071		.000
	N	26	26	26	26
total	Pearson Correlation	.401*	.750**	.885**	1
	Sig. (2-tailed)	.042	.000	.000	
	N	26	26	26	26

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh nilai $Sig. < 0,05$ dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa item pernyataan pada hasil uji coba soal pretest/posttest adalah valid dan dapat digunakan.

2) Realibilitas Pretest/Posttest

Setelah di uji kevalidannya, selanjutnya soal pretest/posttest akan dilakukan uji reliabilitas. Uji tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi dari sebuah instrumen yang dibuat. Uji reliabilitas dilakukan dengan software SPSS versi 24.0, diperoleh *Reliability Statistics* yang tertera pada Tabel 4.14.

Tabel 4. 14 Realibilitas Instrumen Pretest/Posttest

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.419	3

Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,419. Hal ini menunjukkan bahwa pengujian reliabilitas instrumen pretest/posttest adalah reliabel. Berdasarkan kriteria reliabilitas yang terdapat pada BAB III adalah reliabel dengan kriteria sedang (cukup) sehingga instrumen pretest/posttest dinyatakan layak untuk digunakan.

b. Analisis Data Uji Coba Kuesioner Motivasi Belajar Siswa

1) Validitas Kuesioner Motivasi Belajar Siswa

Sebelum kuesioner motivasi belajar matematika digunakan, kuesioner tersebut akan diuji validitasnya terlebih dahulu. Kuesioner yang akan di uji coba memiliki 20 pernyataan dengan skala *Likert* 1-4. Uji validitas dilakukan dengan *software SPSS versi 24.0*. Hasil uji coba validitas tertera pada **lampiran**.

Perumusan hipotesis yang akan di uji coba adalah sebagai berikut.

H_0 : Butir pernyataan pada hasil uji coba instrumen valid.

H_1 : Butir pernyataan pada hasil uji coba instrumen tidak valid.

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai r_{hitung} dan nilai r_{tabel} adalah sebagai berikut.

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen signifikan dengan skor total (valid)

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tidak signifikan dengan skor total (tidak valid)

Hasil dari SPSS terdapat keterangan bintang satu (*) yang berarti korelasi dengan nilai sig. $\alpha < 0,05$ dan bintang dua (**) yang berarti korelasi dengan nilai sig. $\alpha < 0,01$ dengan nilai $n = 26$. Rekapitulasi

perhitungan validitas korelasi product moment untuk kuesioner motivasi belajar matematika tertera pada Tabel 4.15.

Tabel 4. 15 Validitas Instrumen Kuesioner Motivasi Belajar Siswa

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,681**	0,4958	Valid
2	0,619**	0,4958	Valid
3	0,453*	0,3882	Valid
4	0,526**	0,4958	Valid
5	0,531**	0,4958	Valid
6	0,511**	0,4958	Valid
7	0,551**	0,4958	Valid
8	0,664**	0,4958	Valid
9	0,551**	0,4958	Valid
10	0,516**	0,4958	Valid
11	0,550**	0,4958	Valid
12	0,532**	0,4958	Valid
13	0,588**	0,4958	Valid
14	0,565**	0,4958	Valid
15	0,574**	0,4958	Valid
16	0,501**	0,4958	Valid
17	0,564**	0,4958	Valid
18	0,653**	0,4958	Valid
19	0,682**	0,4958	Valid
20	0,572**	0,4958	Valid

Berdasarkan Tabel 4.15 diperoleh nilai $Sig. < 0,05$ dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa item pernyataan pada hasil uji coba kuesioner motivasi belajar matematika siswa adalah valid dan dapat digunakan.

2) Realibilitas Kuesioner Motivasi Belajar Siswa

Setelah di uji kevalidannya, selanjutnya kuesioner motivasi belajar akan dilakukan uji reliabilitas. Uji tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi dari sebuah instrumen yang dibuat.

Uji reliabilitas dilakukan dengan *software SPSS versi 24.0*, diperoleh *Reliability Statistics* yang tertera pada Tabel 4.16.

Tabel 4. 16 Realibilitas Instrumen Kuesioner Motivasi Belajar Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.889	20

Berdasarkan Tabel 4.16 diperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,889. Hal ini menunjukkan bahwa pengujian reliabilitas instrumen kuesioner motivasi belajar adalah reliabel. Berdasarkan kriteria reliabilitas yang terdapat pada BAB III adalah reliabel dengan kriteria sangat tinggi sehingga instrumen kuesioner motivasi belajar dinyatakan layak untuk digunakan.

2. Analisis Data Tahap Awal

Analisis tahap awal digunakan untuk mengetahui normalitas dan homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran dengan metode yang ditetapkan. Data yang digunakan pada analisis data tahap awal adalah nilai pretest. Pada analisis data tahap awal terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji kesamaan dua rata-rata (uji-t).

a. Uji Normalitas Pretest

Uji normalitas hasil pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan statitic uji *Kolmogorov-Smirnov*, jumlah sampel pada kelas eksperimen adalah 24 siswa dan kelas kontrol adalah 24 siswa.

Perumusan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai P-value adalah sebagai berikut.

Jika $P - value > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $P - value < \alpha$, maka H_0 ditolak

Pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan perhitungan Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut.

Jika $KS_{tabel} \geq KS_{hitung}$, maka H_0 diterima

Jika $KS_{tabel} \leq KS_{hitung}$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *software SPSS versi 24.0* diperoleh output dari analisis uji Kolmogorov-Smirnov normalitas data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol tertera pada Tabel 4.17.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Normalitas Pretest

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kelas kontrol	Kelas eksperimen
N		24	24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28.50	29.75
	Std. Deviation	5.823	5.127
Most Extreme Differences	Absolute	.166	.154
	Positive	.118	.115
	Negative	-.166	-.154
Test Statistic		.166	.154
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085 ^c	.148 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Pada output *software SPSS versi 24.0* terdapat istilah Sig. yang berfungsi untuk menunjukkan nilai P-value, yang mana nilai P-value = nilai Sig. Taraf Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

Pada Tabel 4.17 yang mengacu pada uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Sig. kelas eksperimen adalah 0,148

dan Sig. kelas kontrol 0,085. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis menggunakan nilai P-value atau Sig, karena nilai $Sig. > \alpha$ maka H_0 diterima.

Pada Tabel 4.17 yang mengacu pada uji Kolmogorov-Smirnov, terlihat bahwa nilai Ks_{hitung} dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,154 pada kelas eksperimen dan 0,166 pada kelas kontrol. Nilai kritis K_s dengan $n = 24$ dan taraf nyata 0,05 adalah 0,269. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis berdasarkan perhitungan Kolmogorov-Smirnov, karena pada kelas eksperimen $Ks_{tabel} = 0,269 \geq Ks_{hitung} = 0,154$ dan pada kelas kontrol $Ks_{tabel} = 0,269 \geq Ks_{hitung} = 0,166$ maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan pengujian nilai P-Value/nilai Sig. dan perhitungan Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Pretest

Setelah data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians data. Perumusan hipotesis uji homogenitas yang akan diuji adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan varians atau kemampuan berpikir kreatif matematis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

H_1 : Terdapat perbedaan varians atau kemampuan berpikir kreatif matematis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai P-value adalah sebagai berikut.
Jika $P - value > \alpha$, maka H_0 diterima
Jika $P - value < \alpha$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *software SPSS versi 24.0* diperoleh output dari *Test Homogeneity of*

Variance data pretest kelas eksperimen dan kontrol yang tertera pada Tabel 4.18.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Homogenitas Pretest

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.797	1	46	.377

Pada output *software SPSS versi 24.0* terdapat istilah Sig. yang berfungsi untuk menunjukkan nilai P-value, yang mana nilai P-value = nilai Sig. Taraf Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

Pada Tabel 4.18 yang mengacu pada hasil pengujian *Test of Homogeneity of Varians* diperoleh nilai P – value atau Sig. 0,377. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis uji homogenitas, karena nilai P – value atau Sig. $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil pengujian *Test Homogeneity of Variance*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antara kelas eksperimen dan kelas.

c. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata (Uji-t) Pretest

Uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah independent sample t-test yang terdapat pada *software SPSS versi 24.0* dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*).

Perumusan hipotesis uji kesamaan dua rata-rata yang akan diuji adalah sebagai berikut.

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ atau $H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0$, artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif matematis awal antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$ atau $H_1 : \mu_1 - \mu_2 \neq 0$, artinya terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan

berpikir kreatif matematis awal antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai P-value adalah sebagai berikut.

Jika $P - value > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $P - value < \alpha$, maka H_0 ditolak

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} adalah sebagai berikut.

Jika nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$, maka H_0 diterima

Jika nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$, maka H_0 ditolak

Hasil pengujian kesamaan dua rata-rata tertera pada Tabel 4.19.

Tabel 4. 19 Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Pretest

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
						Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	df				Lower	Upper
nilai pre-test	Equal variances assumed	.797	.377	.767	46	.447	1.208	1.576	-1.964	4.381
	Equal variances not assumed			.767	45.142	.447	1.208	1.576	-1.966	4.382

Pada output *software SPSS versi 24.0* terdapat istilah Sig. yang berfungsi untuk menunjukkan nilai P-value, yang mana nilai P-value = nilai Sig. Taraf Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

Pada Tabel 4.19 terlihat bahwa nilai Sig. yang mengacu pada uji *t-test for Equality of Means* diperoleh nilai Sig. pretest dari kedua kelas tersebut adalah 0,447. Berdasarkan

kriteria pengujian hipotesis menggunakan nilai P-value atau sig, karena nilai Sig. pretest $> \alpha$ maka H_0 diterima.

Pada Tabel 4.19 juga terlihat bahwa nilai t_{hitung} pada uji *t-test for Equality of Means* dengan taraf signifikansi kedua kelas tersebut 0,05 adalah 0,767. Dengan nilai kritis t untuk taraf nyata 005 dan $df = 46$ adalah 1,678. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis menggunakan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , karena $t_{tabel} = 1,678 \geq t_{hitung} = 0,767$ maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil pengujian Sig. atau P-value, t_{hitung} dan t_{tabel} yang terdapat pada Tabel 4.19, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Analisis Data Tahap Akhir

Analisis tahap akhir dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Data yang digunakan adalah data nilai Posttest dan kuesioner motivasi belajar siswa kelas IX J sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dan kelas IX I sebagai kelas kontrol yang hanya melakukan pembelajaran dengan metode konvensional. Pada analisis data tahap akhir terdiri atas uji normalitas posttest, uji homogenitas posttest, uji kesamaan dua rata-rata (uji-t) posttest, uji normalitas kuesioner motivasi belajar, uji homogenitas kuesioner motivasi belajar, uji kesamaan dua rata-rata (uji-t) kuesioner motivasi belajar dan uji Anova Dua Arah.

a. Uji Normalitas Kuesioner Motivasi Belajar Siswa

Uji normalitas hasil kuesioner motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan statistik uji *Kolmogorov-Smirnov*, jumlah sampel pada kelas eksperimen adalah 24 siswa dan kelas kontrol adalah 24 siswa.

Perumusan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai P-value adalah sebagai berikut.

Jika $P - value > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $P - value < \alpha$, maka H_0 ditolak

Pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan perhitungan Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut.

Jika $KS_{tabel} \geq KS_{hitung}$, maka H_0 diterima,

Jika $KS_{tabel} \leq KS_{hitung}$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *software* SPSS versi 24.0 diperoleh output dari analisis uji Kolmogorov-Smirnov normalitas data motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tertera pada Tabel 4.22.

Tabel 4. 20 Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar Matematika Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Motivasi eksperimen	Motivasi kontrol
N		24	24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	81.33	74.25
	Std. Deviation	9.850	7.467
Most Extreme Differences	Absolute	.170	.157
	Positive	.096	.157
	Negative	-.170	-.142
Test Statistic		.170	.157
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071 ^c	.130 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Pada output *software SPSS versi 24.0* terdapat istilah Sig. yang berfungsi untuk menunjukkan nilai P-value, yang mana nilai P-value = nilai Sig. Taraf Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

Pada Tabel 4.22 yang mengacu pada uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Sig. kelas eksperimen adalah 0,071 dan Sig. kelas kontrol 0,130. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis menggunakan nilai P-value atau Sig, karena nilai Sig. $> \alpha$ maka H_0 diterima.

Pada Tabel 4.22 yang mengacu pada uji Kolmogorov-Smirnov, terlihat bahwa nilai Ks_{hitung} dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,170 pada kelas eksperimen dan 0,157 pada kelas kontrol. Nilai kritis K_s dengan $n = 24$ dan taraf nyata 0,05 adalah 0,269. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis berdasarkan perhitungan Kolmogorov-Smirnov, karena pada kelas eksperimen $Ks_{tabel} = 0,269 \geq Ks_{hitung} = 0,170$ dan pada kelas kontrol $Ks_{tabel} = 0,269 \geq Ks_{hitung} = 0,157$ maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan pengujian nilai P-Value/nilai Sig. dan perhitungan Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata (Uji-t) Kuesioner Motivasi Belajar Siswa

Uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah independent sample t-test yang terdapat pada *software SPSS versi 24.0* dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*).

Perumusan hipotesis uji kesamaan dua rata-rata yang akan diuji adalah sebagai berikut.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ atau $H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0$, artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata skor motivasi belajar antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ atau $H_1 : \mu_1 - \mu_2 \neq 0$, artinya terdapat perbedaan rata-rata skor motivasi belajar antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai P-value adalah sebagai berikut.

Jika $P - value > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $P - value < \alpha$, maka H_0 ditolak

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} adalah sebagai berikut.

Jika nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$, maka H_0 diterima

Jika nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$, maka H_0 ditolak

Hasil pengujian kesamaan dua rata-rata tertera pada Tabel 4.23.

Tabel 4. 21 Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Motivasi Belajar Siswa

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
motivasi	Equal variances assumed	2.919	.094	2.807	46	.007	7.083	2.523	2.005	12.162
	Equal variances not assumed			2.807	42.874	.007	7.083	2.523	1.995	12.172

Pada output *software SPSS versi 24.0* terdapat istilah Sig. yang berfungsi untuk menunjukkan nilai P-value, yang mana nilai P-value = nilai Sig. Taraf Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

Pada Tabel 4.23 terlihat bahwa nilai Sig. yang mengacu pada uji *t-test for Equality of Means* diperoleh nilai Sig. pretest dari kedua kelas tersebut adalah 0,007. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis menggunakan nilai P-value atau sig, karena nilai Sig. pretest $< \alpha$ maka H_0 ditolak.

Pada Tabel 4.23 juga terlihat bahwa nilai t_{hitung} pada uji *t-test for Equality of Means* dengan taraf signifikansi kedua kelas tersebut 0,05 adalah 2,807. Dengan nilai kritis t untuk taraf nyata 0,05 dan $df = 46$ adalah 1,678. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis menggunakan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , karena $t_{tabel} = 1,678 \leq t_{hitung} = 2,807$ maka H_0 ditolak dan alternatif diterima yakni terdapat

terdapat perbedaan rata-rata skor motivasi belajar antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil statistik deskriptif yang tertera pada Tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata motivasi belajar siswa kelas eksperimen 75,33 lebih besar daripada nilai rata-rata posttest kelas kontrol 74,25. Berdasarkan perbedaan rata-rata dan statistik deskriptif skor motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pendekatan RME terhadap motivasi belajar siswa kelas eksperimen.

c. Uji Normalitas Posttest

Uji normalitas hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan statistik uji Kolmogorov-Smirnov, jumlah sampel pada kelas eksperimen adalah 24 siswa dan kelas kontrol adalah 24 siswa.

Perumusan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut.

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai P-value adalah sebagai berikut.

Jika $P - value > \alpha$, maka H_0 diterima.

Jika $P - value < \alpha$, maka H_0 ditolak.

Pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan perhitungan Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut.

Jika $KS_{tabel} \geq KS_{hitung}$, maka H_0 diterima.

Jika $KS_{tabel} \leq KS_{hitung}$, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *software SPSS versi 24.0* diperoleh output dari analisis uji *Kolmogorov-Smirnov* normalitas data hasil posttest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tertera pada Tabel 4.20.

Tabel 4. 22 Hasil Uji Normalitas Posttest

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Posttest eksperimen	Posttest kontrol
N		24	24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75.33	45.08
	Std. Deviation	11.358	7.306
Most Extreme Differences	Absolute	.176	.166
	Positive	.114	.131
	Negative	-.176	-.166
Test Statistic		.176	.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c	.085 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Pada output *software SPSS versi 24.0* terdapat istilah Sig. yang berfungsi untuk menunjukkan nilai P-value, yang mana nilai P-value = nilai Sig. Taraf Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

Pada Tabel 4.20 yang mengacu pada uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Sig. kelas eksperimen adalah 0,052 dan Sig. kelas kontrol 0,085. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis menggunakan nilai P-value atau Sig, karena nilai Sig. $> \alpha$ maka H_0 diterima.

Pada Tabel 4.20 yang mengacu pada uji Kolmogorov-Smirnov, terlihat bahwa nilai K_{hitung} dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,176 pada kelas eksperimen dan 0,166 pada kelas kontrol. Nilai kritis K_s dengan $n = 24$ dan taraf nyata 0,05 adalah 0,269. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis berdasarkan perhitungan Kolmogorov-Smirnov, karena pada kelas eksperimen $K_{tabel} = 0,269 \geq$

$Ks_{hitung} = 0,176$ dan pada kelas kontrol $Ks_{tabel} = 0,269 \geq Ks_{hitung} = 0,166$ maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan pengujian nilai P-Value/nilai Sig. dan perhitungan Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

d. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata (Uji-t) Posttest

Uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah independent sample t-test yang terdapat pada *software SPSS versi 24.0* dengan asumsi kedua varians homogen (*equal varians assumed*).

Perumusan hipotesis uji kesamaan dua rata-rata yang akan diuji adalah sebagai berikut.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ atau $H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0$, artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif matematis antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ atau $H_1 : \mu_1 - \mu_2 \neq 0$, artinya terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif matematis antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai P-value adalah sebagai berikut.

Jika $P - value > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $P - value < \alpha$, maka H_0 ditolak

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} adalah sebagai berikut.

Jika nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$, maka H_0 diterima

Jika nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$, maka H_0 ditolak

Hasil pengujian kesamaan dua rata-rata tertera pada Tabel 4.21.

Tabel 4. 23 Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Posttest

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil posttest	Equal variances assumed	4.776	.034	10.973	46	.000	30.250	2.757	24.701	35.799
	Equal variances not assumed			10.973	39.252	.000	30.250	2.757	24.675	35.825

Pada output *software SPSS versi 24.0* terdapat istilah Sig. yang berfungsi untuk menunjukkan nilai P-value, yang mana nilai P-value = nilai Sig. Taraf Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

Pada Tabel 4.21 terlihat bahwa nilai Sig. yang mengacu pada uji *t-test for Equality of Means* diperoleh nilai Sig. pretest dari kedua kelas tersebut adalah 0,000. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis menggunakan nilai P-value atau sig, karena nilai Sig. pretest $< \alpha$ maka H_0 ditolak.

Pada Tabel 4.21 juga terlihat bahwa nilai t_{hitung} pada uji *t-test for Equality of Means* dengan taraf signifikansi kedua kelas tersebut 0,05 adalah 10,973. Dengan nilai kritis t untuk taraf nyata 0,05 dan $df = 46$ adalah 1,678. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis menggunakan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , karena $t_{tabel} = 1,678 \leq t_{hitung} = 10,973$ maka H_0 ditolak dan alternatif diterima yakni terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan berpikir

kreatif matematis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hasil statistik deskriptif yang tertera pada Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen 75,33 lebih besar daripada nilai rata-rata posttest kelas kontrol 45,08. Berdasarkan perbedaan rata-rata dan statistik deskriptif skor hasil kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pendekatan RME terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen.

e. Uji Anova Dua Arah

Uji hipotesis ketiga yang digunakan adalah uji ANOVA dua arah (*Two way analysis of variance*) yang terdapat pada *software SPSS versi 24.0*.

Perumusan hipotesis uji ANOVA dua arah yang akan diuji adalah sebagai berikut.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ atau $H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0$, artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari motivasi belajar siswa pada penggunaan metode pembelajaran.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ atau $H_1 : \mu_1 - \mu_2 \neq 0$, artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari motivasi belajar siswa pada penggunaan metode pembelajaran.

Dalam pengujian hipotesis untuk menolak dan menerima berdasarkan nilai P-value atau Sig. adalah sebagai berikut.

Jika $P - value > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $P - value < \alpha$, maka H_0 ditolak

Hasil pengujian uji ANOVA dua arah tertera pada Tabel 4.24.

Tabel 4. 24 Hasil Uji ANOVA Dua Arah Posttest

Tests of Between-Subjects Effects						
Dependent Variable: berpikir_kreatif						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	13953.448 ^a	5	2790.690	95.879	.000	.919
Intercept	114740.613	1	114740.613	3942.109	.000	.989
Model pembelajaran	5322.641	1	5322.641	182.868	.000	.813
Kategori motivasi	2533.813	2	1266.906	43.527	.000	.675
Model pembelajaran * kategori motivasi	230.098	2	115.049	3.953	.027	.158
Error	1222.469	42	29.106			
Total	189178.000	48				
Corrected Total	15175.917	47				

a. R Squared = ,919 (Adjusted R Squared = ,910)

Hasil uji ANOVA dua arah yang terdapat pada Tabel 4.24 digunakan untuk menjawab hipotesis dan rumusan masalah ke 3 yang terdapat pada penelitian ini. Pada Tabel 4.24 terdapat tulisan “Model pembelajaran * kategori motivasi” yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari perbedaan perlakuan ketika pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol serta ditinjau berdasarkan motivasi belajar matematika siswa. Mengenai hal tersebut diperoleh nilai Sig. 0,027.

Berdasarkan kriteria pengujian jika nilai Sig atau P-value $< \alpha$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis antara siswa yang memiliki motivasi belajar matematika tinggi, sedang dan rendah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan perbedaan kemampuan siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara

pendekatan RME dan motivasi belajar matematika terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pendekatan RME Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Data motivasi belajar matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tertera pada **Tabel 4.7**. Data pengelompokan motivasi belajar siswa berdasarkan tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah tertera pada **Grafik 4.1**. Output analisis uji kesamaan dua rata-rata (uji t) motivasi belajar yang tertera pada **Tabel 4.26** diperoleh nilai Sig sebesar 0,007 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai P-value atau Sig yang ditetapkan. Analisis data statistik menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pendekatan RME terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas eksperimen.

Hal tersebut tidak terlepas dari adanya perbedaan perlakuan guru kepada siswa ketika belajar menggunakan pendekatan RME dengan metode pembelajaran konvensional. Siswa kelas eksperimen melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan RME yang memiliki beberapa fase. Fase pertama memahami masalah kontekstual, aktivitas siswa yang tampak dalam fase ini adalah “Siswa memahami, mengamati dan mengidentifikasi masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi bangun ruang sisi datar”, “Siswa mendengarkan penjelasan kondisi maupun situasi serta petunjuk dan saran yang diberikan oleh guru dengan seksama” dan “Siswa bertanya kepada guru terkait yang belum dipahami”. Pada fase ini siswa diminta untuk mengidentifikasi dan menyebutkan hal yang diketahui pada masalah kontekstual. Dalam fase ini siswa harus memahami masalah kontekstual terlebih dahulu agar dapat mengidentifikasi hal-hal yang

terdapat pada masalah tersebut. Pemberian masalah tersebut dapat dijadikan ilustrasi dan contoh wujud nyata, konsep abstrak matematika yang mudah dipahami oleh siswa. Fase ini merupakan kegiatan yang secara tidak langsung dapat memicu motivasi belajar siswa pada indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, yang mana siswa diajak untuk memahami masalah kontekstual yang awalnya tidak dimengerti. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayuni & Oktavia (2022) yang menyatakan adanya hasrat dan keinginan berhasil merupakan cara siswa untuk meraih keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas. Aktivitas siswa pada fase 1 disajikan pada Gambar 4.2.



Gambar 4. 1 Dokumentasi Siswa Memahami Masalah Kontekstual

Fase kedua menyelesaikan masalah kontekstual, aktivitas siswa yang tampak dalam fase ini adalah “*Siswa mengerjakan masalah kontekstual dengan arahan dan bimbingan guru*”. Pada fase ini siswa menyelesaikan masalah kontekstual berdasarkan gagasan dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dengan bimbingan guru, RME memberikan kesempatan siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual yang realistis bagi siswa. Siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang dipaparkan pada fase sebelumnya. Fase ini merupakan kegiatan yang secara tidak langsung dapat memicu motivasi belajar siswa pada indikator senang mencari dan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, yang berarti dalam fase ini siswa dituntut untuk mencari informasi dan menyelesaikan masalah kontekstual secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurmalia (2018) yang menyatakan siswa dapat menemukan sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya, namun siswa akan termotivasi dan

merasa senang ketika berhasil menyelesaikan masalah. Aktivitas siswa pada fase 2 disajikan pada Gambar 4.3.



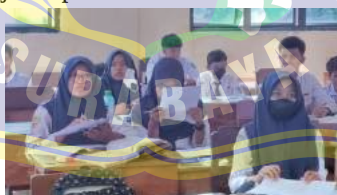
Gambar 4. 2 Dokumentasi Siswa Menyelesaikan Masalah Kontekstual

Fase ketiga membandingkan dan mendiskusikan, aktivitas siswa yang tampak dalam fase ini adalah “Siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya dan dituliskan di papan tulis”, “Siswa mendengarkan kelompok lain saat presentasi/menjelaskan” dan “Siswa memberi tanggapan meliputi bertanya, mengkonfirmasi dan melengkapi”. Pada fase ini siswa diminta mengkomunikasikan dan membandingkan hasil penyelesaian yang telah dikerjakan. Dalam fase ini siswa diarahkan pada kegiatan berdiskusi mengenai hasil dari masalah kontekstual. Fase ini merupakan kegiatan yang secara tidak langsung dapat memicu motivasi belajar siswa pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Kegiatan menarik yang dimaksud dalam fase ini siswa dapat saling bertukar informasi satu sama lain, dari hal tersebut siswa dapat mengetahui perbedaan penyelesaian dari satu masalah kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasrah & Muafiah (2020) yang menyatakan bahwa adanya kegiatan menarik dalam belajar dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga siswa berperan secara aktif di kelas. Aktivitas siswa pada fase 3 disajikan pada Gambar 4.4.



Gambar 4. 3 Dokumentasi Siswa Membandingkan dan Mendiskusikan

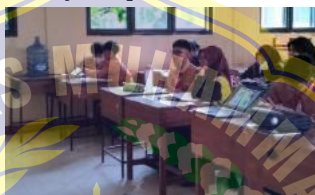
Dan fase terakhir adalah penarikan kesimpulan, aktivitas siswa yang tampak dalam fase ini adalah “*Siswa memberi kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari*” pada fase ini siswa diminta untuk menyimpulkan materi berdasarkan penyelesaian masalah kontekstual. Berdasarkan penjelasan fase RME, terlihat siswa diarahkan kepada berbagai kegiatan yang meliputi perhatian siswa terhadap pembelajaran matematika, berdiskusi, berkolaborasi dan memaparkan argumen. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa lebih memahami apa yang sedang dipelajari hingga lebih termotivasi untuk belajar matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktaviani (2020) yang menyatakan ketika siswa mengikuti setiap kegiatan yang terdapat dalam pendekatan RME, maka siswa menjadi tertarik dan dapat termotivasi untuk belajar matematika. Aktivitas siswa pada fase 4 disajikan pada Gambar 4.5.



Gambar 4. 4 Dokumentasi Siswa Menyimpulkan Pembelajaran

Berbeda dengan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional, siswa hanya mendengarkan materi dan mengerjakan soal berdasarkan cara yang diajarkan oleh guru. Perbedaan perlakuan ketika pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Kegiatan siswa kelas kontrol yang hanya mendengarkan dan mengerjakan soal menjadikan siswa kurang termotivasi bahkan bisa menjadikan siswa malas untuk belajar matematika. Sejalan dengan pendapat Putri, Lesmono & Aristya (2017) yang menyatakan dengan metode konvensional siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran karena banyak bergantung kepada guru mengenai materi pelajaran, hingga menyebabkan siswa kurang tertarik dan tidak termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Dokumentasi pembelajaran pada kelas kontrol disajikan pada Gambar 4.6.



Gambar 4.5 Dokumentasi Pembelajaran Kelas Kontrol

Berdasarkan motivasi belajar matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan RME memberi pengaruh yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukri & Widjajanti (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan RME memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap motivasi belajar matematika siswa, dalam arti motivasi belajar matematika siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan RME lebih besar dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional. Perbedaan motivasi belajar matematika yang diperoleh kedua kelas menunjukkan bahwa dengan pembelajaran pendekatan RME dapat mempengaruhi motivasi belajar matematika siswa.

2. Pengaruh Pendekatan RME Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa

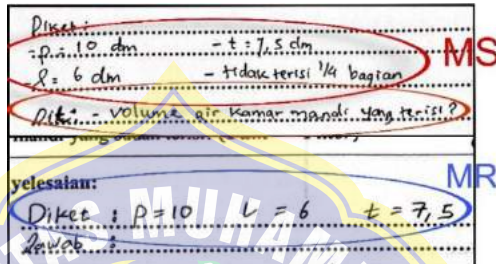
Data kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tertera pada **Tabel 4.5**. Output analisis uji kesamaan dua rata-rata (uji t) posttest yang tertera pada **Tabel 4.22** diperoleh nilai Sig sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai P-value atau Sig yang ditetapkan. Analisis data statistik menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif pendekatan RME terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen.

Hal tersebut tidak terlepas dari adanya perbedaan tahapan pendekatan RME dengan metode pembelajaran konvensional yang diajarkan oleh guru. Pendekatan RME memiliki empat tahapan, yang pertama fase memahami masalah kontekstual. Pada fase tersebut siswa diminta untuk mengidentifikasi dan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan pada masalah kontekstual. Fase ini merupakan kegiatan yang secara tidak langsung dapat melatih kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada indikator kelancaran (*fluency*). Siswa dapat mengemukakan gagasan berdasarkan pemahaman masing-masing. Perbedaan pemahaman siswa dapat menyebabkan gagasan yang dikemukakan siswa juga berbeda. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Susilawati, Pujiastuti & Sukirwan (2020) menyatakan bahwa siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis indikator kelancaran (*fluency*) jika siswa dapat mengemukakan gagasan masalah dengan benar dan lancar. Hasil pekerjaan siswa pada indikator kelancaran (*fluency*) disajikan sebagai berikut.

a) Soal nomor 1

Pada Gambar 4.6, siswa yang memiliki motivasi sedang (MS) memenuhi indikator kelancaran (*fluency*) karena dapat

mengidentifikasi hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan benar. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah (MR) tidak sepenuhnya memenuhi indikator kelancaran (*fluency*) karena hanya dapat mengidentifikasi hal yang diketahui, tanpa mengidentifikasi hal yang ditanyakan pada soal.



Gambar 4. 6 Fluency Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa

Fase kedua RME adalah menyelesaikan masalah kontekstual, pada fase ini siswa diminta untuk menyelesaikan masalah kontekstual yang dihadapi. Fase ini merupakan kegiatan yang secara tidak langsung dapat melatih kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada indikator keberagaman (*flexibility*). Siswa dapat menyelesaikan masalah kontekstual berdasarkan gagasan yang dikemukakan serta pengetahuan matematika sebelumnya yang telah diketahui oleh siswa. Perbedaan gagasan dan pemahaman pengetahuan siswa sebelumnya menyebabkan cara penyelesaian yang dibuat siswa juga berbeda hingga masalah kontekstual tersebut memiliki penyelesaian yang bervariasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Fajriah & Asiskawati (2015) yang menyatakan indikator keberagaman (*flexibility*) dalam kemampuan berpikir kreatif matematis berkaitan dengan bervariasinya penyelesaian masalah yang dihasilkan oleh siswa. Hasil pekerjaan siswa pada indikator keberagaman (*flexibility*) disajikan sebagai berikut.

a) Soal nomor 3

Pada Gambar 4.7, siswa yang memiliki motivasi tinggi (MT) memenuhi indikator keberagaman (*flexibility*) karena

dapat menyelesaikan masalah dengan lebih dari satu cara benar. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi sedang (MS) tidak memenuhi indikator keberagaman (*flexibility*) karena hanya dapat menyelesaikan masalah dengan satu cara, dan hasil penyelesaian tersebut salah.

The image shows two columns of handwritten mathematical work. The left column is labeled 'MT' at the bottom and the right column is labeled 'MS' at the bottom. Both columns show calculations for the volume and surface area of a rectangular prism with dimensions $p = 60$, $l = 55$, and $t = 50$.

MT's work (circled in red):

$$V = p \times l \times t$$

$$V = 60 \times 55 \times 50$$

$$V = 165.000 \text{ cm}^3$$

$$V_{\text{total}} = V_1 + V_2 + V_3$$

$$V_{\text{total}} = 165.000 + 165.000 + 165.000$$

$$V_{\text{total}} = 495.000 \text{ cm}^3$$

MS's work (circled in blue):

$$V = p \times l \times t$$

$$V = 60 \times 55 \times 50$$

$$V = 165.000 \text{ cm}^3$$

$$V_{\text{total}} = V_1 + V_2 + V_3$$

$$V_{\text{total}} = 165.000 + 165.000 + 165.000$$

$$V_{\text{total}} = 495.000 \text{ cm}^3$$

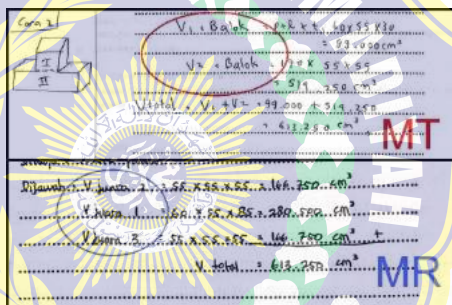
Gambar 4. 7 Flexibility Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa

Fase ketiga RME adalah membandingkan dan mendiskusikan jawaban, pada fase ini salah satu kelompok yang terpilih diminta untuk mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil pekerjaannya sedangkan kelompok lain membandingkan hasil pekerjaannya. Fase ini merupakan kegiatan yang secara tidak langsung dapat melatih kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada indikator cara baru (*originality*). Karena setelah presentasi dilakukan, kelompok lain dapat menanggapi perbedaan atau bertukar informasi mengenai hasil pekerjaannya dengan hasil pekerjaan kelompok yang presentasi. Pada fase ini siswa dapat mengetahui keberagaman dan cara baru penyelesaian satu masalah kontekstual atau dengan kata lain siswa dapat mengetahui bahwa satu masalah kontekstual matematika dapat diselesaikan dengan penyelesaian yang berbeda berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Fajriah & Asiskawati (2015) yang menyatakan bahwa cara baru (*originality*) berkaitan dengan cara penyelesaian masalah kontekstual yang berbeda dari konsep yang diperoleh saat

pembelajaran. Hasil pekerjaan siswa pada indikator cara baru (*originality*) disajikan sebagai berikut.

a) Soal nomor 3

Pada Gambar 4.8, siswa yang memiliki motivasi tinggi (MT) memenuhi indikator cara baru (*originality*) karena dalam menyelesaikan masalah kontekstual memotong podium menjadi dua bagian atas dan bawah yang mana siswa tersebut harus mengukur kembali setiap sisi bagian. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah (MR) tidak memenuhi indikator cara baru (*originality*) karena dalam menyelesaikan masalah kontekstual mengikuti gambar yang tertampil pada soal, siswa menghitung volume menjadi 3 bagian berdasarkan penulisan kejuaraan 1, 2 dan 3.



Gambar 4. 8 Originalitu Ditinjau Dari Motivasi Belajar Matematika Siswa

Fase terakhir RME adalah penarikan kesimpulan, pada fase ini siswa diminta untuk membuat kesimpulan mengenai pokok bahasan berdasarkan masalah kontekstual yang diselesaikan. Siswa dapat mengetahui materi yang dipelajari berdasarkan masalah kontekstual tersebut. Hal tersebut membuat siswa paham akan masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi maupun penerapan materi terhadap masalah sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa pada pembelajaran dengan pendekatan RME terjadi proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Setiap fase RME siswa diajak untuk melakukan kegiatan yang merangsang kemampuan

berpikir kreatif matematisnya. Sedangkan pada pembelajaran dengan metode konvensional, guru hanya menjelaskan materi lalu menyajikan masalah kontekstual beserta cara penyelesaiannya. Dengan metode ini siswa hanya mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru sehingga penyelesaian soal terbatas dengan teori yang diberikan. Jika terdapat kegiatan diskusi juga hanya untuk mengonfirmasi teori yang diberikan guru, sehingga pembelajaran dengan metode konvensional kurang melatih kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Berdasarkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan RME memberikan pengaruh positif jika dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Mujib, Hasratuddin dan Karnasih (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan RME lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional.

3. Interaksi Pendekatan RME Dengan Motivasi Belajar Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa

Siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan RME dengan motivasi belajar berbeda (tinggi, sedang dan rendah) diyakini akan mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematisnya. Data hasil uji ANOVA yang tertera pada **Tabel 4.24**, memperoleh nilai Sig sebesar 0,027 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai P-value atau Sig yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan RME dan motivasi belajar matematika memberikan pengaruh secara bersamaan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyimpulkan

bahwa pendekatan RME dan motivasi belajar memiliki hubungan atau interaksi terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa (Hasan, Pomalato, & Uno, 2020).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dari motivasi belajar kategori tinggi mengalami peningkatan yang signifikan pada semua indikator, kemampuan berpikir kreatif siswa dari motivasi sedang mengalami peningkatan yang signifikan pada indikator kelancaran dan cara baru, kemampuan berpikir kreatif siswa dari motivasi rendah mengalami peningkatan yang signifikan pada indikator kelancaran dan cara baru. Hal ini terjadi karena pembelajaran dengan pendekatan RME yang berpusat pada siswa menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembentukan atau konstruksi pengetahuan serta penemuan konsep.

Penggunaan pembelajaran yang tepat memegang peranan penting dalam perkembangan pola kognitif siswa. Penggunaan pendekatan RME pada siswa yang memiliki motivasi belajar matematika tinggi memperoleh kemampuan berpikir kreatif matematis yang tinggi, siswa yang memiliki motivasi sedang memperoleh kemampuan berpikir kreatif matematis yang sedang pula atau tidak lebih besar dari kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki siswa bermotivasi tinggi, sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah memperoleh kemampuan berpikir kreatif matematis yang rendah atau tidak lebih besar dari kemampuan berpikir kreatif matematis yang dimiliki siswa bermotivasi sedang.

Suatu interaksi dapat terjadi apabila variabel bebas tidak membawa pengaruh secara terpisah terhadap variabel terikat (Nur, 2017). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah pendekatan RME, variabel terikat adalah kemampuan berpikir kreatif matematis dan terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel terikat yakni motivasi belajar matematika siswa. Interaksi pendekatan RME dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa

terjadi pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua.

Pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua, fase yang mendominasi adalah fase memahami masalah kontekstual, menyelesaikan masalah kontekstual serta membandingkan dan mendiskusikan jawaban. Pada fase memahami masalah kontekstual, indikator motivasi belajar yang muncul adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil sedangkan indikator kemampuan berpikir kreatif yang muncul adalah kelancaran (*fluency*). Pada fase menyelesaikan masalah kontekstual, indikator motivasi belajar yang muncul adalah senang mencari dan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari sedangkan indikator kemampuan berpikir kreatif yang muncul adalah keberagaman (*flexibility*). Fase membandingkan dan mendiskusikan jawaban, indikator motivasi belajar yang muncul adalah adanya kegiatan yang menarik dalam belajar sedangkan indikator kemampuan berpikir kreatif yang muncul adalah cara baru (*originality*). Berdasarkan hal tersebut, telah diketahui bahwa terdapat interaksi pendekatan RME dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

4. Temuan Penelitian

a) Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa

Temuan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa terdapat pada Tabel 4.8 dan Tabel 4.9. Pada Tabel 4.8 merupakan rekapitulasi data kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas eksperimen. Terlihat pada tabel tersebut siswa kelas eksperimen yang mempunyai motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah memiliki perubahan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis pada indikator kelancaran, keberagaman dan cara baru.

Secara deskriptif Tabel 4.8 memberikan informasi bahwa pada indikator kelancaran (*fluency*) siswa yang mempunyai motivasi tinggi dan motivasi sedang memiliki

presentase yang sama yakni 100, sedangkan siswa yang mempunyai motivasi rendah memiliki presentase 75. Pada indikator keberagaman (*flexibility*) siswa yang mempunyai motivasi tinggi memiliki presentase 72, siswa yang mempunyai motivasi sedang 48, dan siswa yang mempunyai motivasi rendah 42. Terakhir pada indikator cara baru (*originality*) siswa yang mempunyai motivasi tinggi memiliki presentase 86, siswa yang mempunyai motivasi sedang 72, dan siswa yang mempunyai motivasi rendah 47.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa urutan presentase kemampuan berpikir kreatif matematis terbesar terletak pada indikator kelancaran (*fluency*), cara baru (*originality*) dan yang terakhir keberagaman (*flexibility*). Indikator kelancaran lebih unggul karena pada fase pertama RME yakni memahami masalah kontekstual, siswa sudah memahami maksud dari masalah sehingga siswa mampu mengidentifikasi konsep serta menyebutkan dan mengemukakan gagasan yang diketahui, jika terdapat hal yang belum dipahami, siswa dapat bertanya kepada guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih.

Sedangkan indikator cara baru (*originality*) kurang unggul karena pada fase kedua RME yakni menyelesaikan masalah kontekstual, pemahaman siswa mengenai masalah kontekstual tidak sama, pengetahuan siswa pada masa sebelumnya juga berbeda, sehingga siswa menyelesaikan masalah kontekstual berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang diketahui sebelumnya, yang mana cara tersebut merupakan cara yang sudah terlalu umum atau yang akan diajarkan oleh guru.

Terakhir indikator keberagaman (*flexibility*) tidak unggul karena pada fase ketiga RME yakni membandingkan dan mendiskusikan masalah kontekstual, pada fase tersebut siswa dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan antar kelompok, siswa dapat mengerti variasi jawaban pada satu

masalah kontekstual. Namun, tidak sedikit siswa yang mengerti bahwa suatu masalah kontekstual dapat diselesaikan dengan beragam cara berdasarkan pemahaman dan pengetahuan masing-masing.

Berdasarkan hal itu, diketahui bahwa tidak semua indikator kemampuan berpikir kreatif dapat diperoleh dengan baik oleh siswa. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Ekawati (2019), pada semua indikator kemampuan berpikir kreatif hanya indikator kelancaran (*fluency*) yang unggul atau tercapai. Hal ini terjadi karena pendekatan RME memiliki kekurangan, yakni *“Biasanya guru terbiasa memberikan informasi terlebih dahulu, siswa masih kesulitan mencari jawaban sendiri karena siswa harus mencari informasi sendiri”*. Kekurangan tersebut yang mengakibatkan indikator cara baru (*originality*) kurang unggul, tanpa pendekatan RME siswa diberi informasi terlebih dahulu mengenai penjelasan materi maupun cara menyelesaikan suatu masalah, namun dengan pendekatan RME siswa dituntut untuk menemukan sendiri informasi materi maupun jawaban atas masalah yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut siswa kesulitan dalam menemukan sendiri penyelesaian dari masalah karena tidak diberikan informasi dari guru.

b) Motivasi Belajar Siswa

Temuan motivasi belajar siswa terdapat pada **Tabel 4.6** yang merupakan rekapitulasi data motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terlihat pada tabel tersebut bahwa rata-rata motivasi belajar siswa kelas eksperimen lebih besar daripada siswa kelas eksperimen. Namun, nilai minimum motivasi belajar siswa kelas eksperimen (60) lebih kecil daripada kelas kontrol (64). Hal ini dapat terjadi karena faktor -faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Rahmawati (2016)

menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, namun yang menyebabkan minimum motivasi belajar kelas kontrol lebih besar daripada kelas eksperimen adalah faktor ketertarikan terhadap materi dan kondisi siswa.

Pada faktor ketertarikan terhadap materi, jika siswa memiliki rasa suka terhadap materi yang dipelajari maka dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ketika pembelajaran dengan pendekatan RME, setiap kelompok hanya diberikan satu LKPD yang bertujuan agar dapat memupuk kemampuan siswa dalam berkolaborasi melalui diskusi. Namun ternyata ketika menyelesaikan masalah yang terdapat dalam LKPD beberapa kelompok menyelesaikan dengan cara membagi tugas kepada setiap anggota kelompoknya. Pembagian yang diberikan tidak merata karena terdapat siswa yang hanya mencari informasi lalu diberikan kepada temannya yang lain. Setelah itu, siswa tersebut tidak melakukan aktivitas lagi bahkan bermalas-malasan tidak membantu temannya yang lain karena tugas yang diberikan sudah selesai. Sedangkan temannya yang lain menyelesaikan masalah hingga selesai. Hal ini dapat menjadi penyebab siswa tidak tertarik dengan materi yang diberikan karena lingkup materi yang diketahui hanya sedikit dan kegiatan yang dilakukan setelahnya tidak bermanfaat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'id (2021) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat menurun jika kegiatan yang dilakukan hanya bermalas-malasan tidak diisi dengan kegiatan yang bermanfaat.

5. Aktivitas Siswa

Pada **Tabel 4.10** dapat diketahui hasil aktivitas siswa selama pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran RME pada kelas eksperimen diperoleh bahwa aktivitas yang paling dominan adalah pada saat aktivitas “Siswa

mengidentifikasi/mengerjakan masalah kontekstual dengan arahan dan bimbingan guru” dengan presentase mencapai 28,35%. Hal ini sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, siswa ikut aktif dan dapat menemukan penyelesaian masalah secara mandiri, dikarenakan selama kegiatan diskusi kelompok pada saat siswa mengerjakan LKPD yang sesuai dengan pendekatan RME siswa diminta untuk dapat menemukan penyelesaian masalah secara mandiri.

Sedangkan aktivitas yang paling minim dilakukan pada saat pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran RME adalah pada saat aktivitas “Siswa melakukan tindakan yang tidak relevan dengan pembelajaran” dengan presentase sebesar 3,4%. Tindakan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketika siswa mengobrol tidak penting dengan teman, berisik ketika pembelajaran (berteriak) serta tidur di dalam kelas. Aktivitas ini minim dilakukan siswa karena hanya beberapa yang melakukan tindakan tersebut, siswa lain banyak yang mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa melakukan tindakan yang tidak relevan.

Terdapat temuan penelitian mengenai aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan pendekatan RME. Temuan pertama terdapat pada aktivitas “Siswa bertanya kepada guru terkait yang belum dipahami”, pada pertemuan pertama memperoleh presentase sebesar 10,9% dan pertemuan kedua 8,1%. Aktivitas tersebut mengalami penurunan sebesar 2,8% karena pada pertemuan pertama siswa banyak yang kebingungan maksud dari LKPD 1 dan media yang diberikan, terdapat beberapa siswa yang menanyakan hal yang harus dilakukan pada setiap fase RME dengan media. Perlakuan guru ketika pertemuan pertama dan kedua juga berbeda, pada pertemuan pertama guru tidak menghimbau siswa untuk mencari sumber lain selain bertanya kepadanya, sehingga siswa mengandalkan pertanyaan kepada guru. Sedangkan ketika pertemuan kedua siswa sudah mengerti maksud dari LKPD 2 dan media yang diberikan, karena LKPD 2 yang dibuat menggunakan konsep

dan tahapan yang sama dengan LKPD 1, yang berbeda antara LKPD 1 dan LKPD 2 adalah mengenai masalah kontekstual yang harus diselesaikan siswa dan media yang diberikan. Pada pertemuan kedua juga guru memberi himbauan kepada siswa untuk mencari sumber informasi lain seperti buku, internet atau lingkungan sekitar, sehingga beberapa siswa yang kurang paham dengan masalah yang diberikan tidak bertanya kepada guru lagi, melainkan mencari sumber lain yang disarankan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut menyebabkan aktivitas “*Siswa bertanya kepada guru terkait yang belum dipahami*” mengalami penurunan pada pertemuan kedua.

Temuan kedua terdapat pada aktivitas “*Siswa mengidentifikasi/mengerjakan masalah kontekstual dengan arahan dan bimbingan guru*”, pada pertemuan pertama memperoleh presentase sebesar 29,9% dan pertemuan kedua 26,8%. Aktivitas tersebut mengalami penurunan sebesar 3,1% karena pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua setiap kelompok hanya diberikan satu LKPD. Pada pertemuan pertama banyak siswa yang bertanya kepada guru mengenai LKPD dan disampaikan kepada satu kelompoknya lalu menyelesaikan masalah tersebut bersama-sama. Berbeda dengan pertemuan pertama, pada pertemuan kedua tidak semua siswa menyelesaikan masalah yang diberikan, siswa membagi beberapa tugas diantanya bertanya kepada guru, mencari informasi lain yang disarankan guru dan mengerjakan sekaligus menuliskan hasil penyelesaian di LKPD yang disediakan. Hal itu mengakibatkan beberapa siswa mengandalkan penyelesaian yang telah dikerjakan teman satu kelompoknya. Berdasarkan hal tersebut menyebabkan aktivitas “*Siswa mengidentifikasi/mengerjakan masalah kontekstual dengan arahan dan bimbingan guru*” mengalami penurunan pada pertemuan kedua.

Temuan ketiga terdapat pada aktivitas “*Siswa melakukan tindakan yang tidak relevan dengan pembelajaran*”, pada pertemuan pertama memperoleh presentase sebesar 1,6%

dan pertemuan kedua 5,2%. Aktivitas tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,6%, hal ini berkaitan dengan berkurangnya aktivitas “*Siswa mengidentifikasi/mengerjakan masalah kontekstual dengan arahan dan bimbingan guru*”. Telah dijelaskan bahwa pada pertemuan kedua beberapa kelompok membagi beberapa tugas diantaranya bertanya kepada guru, mencari sumber informasi lain yang disarankan guru dan mengerjakan sekaligus menuliskan hasil penyelesaian di LKPD yang disediakan. Beberapa siswa yang telah melaksanakan tugasnya melakukan tindakan yang tidak relevan ketika pembelajaran seperti mengobrol dengan temannya yang telah melaksanakan tugasnya juga, menjahili temannya yang belum selesai hingga berteriak di dalam kelas. Hal itu mengakibatkan beberapa siswa terganggu karena tindakan tidak relevan yang dilakukan temannya. Berdasarkan hal tersebut menyebabkan aktivitas “*Siswa melakukan tindakan yang tidak relevan dengan pembelajaran*” mengalami kenaikan pada pertemuan kedua.

6. Respon Siswa

Kuesioner respon terhadap pembelajaran dengan pendekatan RME terdiri dari 20 pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Kuesioner respon siswa terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negative. Pernyataan-pernyataan yang terdapat pada kuesioner bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis dengan menerapkan pendekatan pembelajaran RME. Kuesioner respon siswa diberikan diakhir pembelajaran pada kelas eksperimen. Data hasil kuesioner respon siswa tertera pada Tabel 4.12.

Berdasarkan hasil kuesioner respon siswa pada jenis pernyataan positif terlihat bahwa 35,4% dari keseluruhan siswa memilih opsi sangat setuju dan 60,4% dari keseluruhan siswa memilih opsi setuju jika pembelajaran matematika dilaksanakan

dengan diterapkan pendekatan RME. Hal tersebut menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan diterapkannya pendekatan RME termasuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil kuesioner respon siswa pada jenis pernyataan negatif terlihat bahwa 35,8% dari keseluruhan siswa memilih opsi sangat tidak setuju dan 55,8% dari keseluruhan siswa memilih opsi tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pernyataan negatif, 91,6% dari keseluruhan siswa cenderung memberikan tanggapan sangat tidak setuju dan tidak setuju mengenai jenis pernyataan negatif terhadap penerapan pembelajaran dengan pendekatan RME.



